



# Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah pada SMAN 6 Lhokseumawe

Sofia Jasmin Siagian<sup>1</sup>, Idaryani Idaryani<sup>2</sup>, Rani Ardesi Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Malikussaleh

Email: [Sofia.200740057@unimal.ac.id](mailto:Sofia.200740057@unimal.ac.id)

---

## Article Info

### Article history:

Received October 26, 2024  
Revised November 15, 2024  
Accepted November 20, 2024

### Keywords:

Speech Acts, Swearing,  
Subulussalam Community,  
Singkil Speaker.

---

## ABSTRACT

*This study aims to obtain information about the implementation of the school literacy program at SMAN 6 Lhokseumawe. Using qualitative methods with descriptive type of research. The sample of this study was selected by purposive sampling involving the principal, deputy curriculum, librarian, 2 Indonesian language teachers, and 10 students. Data were collected using observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the implementation of the school literacy program at SMAN 6 Lhokseumawe includes the habituation stage, development stage, and learning stage, as well as supporting factors and inhibiting factors.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received October 26, 2024  
Revised November 15, 2024  
Accepted November 20, 2024

### Keywords:

Tindak Tutur, Makian,  
Masyarakat Subulussalam,  
Penutur Singkil.

---

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan program literasi sekolah pada SMAN 6 Lhokseumawe. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Sampel penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* melibatkan kepala sekolah, wakil kurikulum, pustakawan, 2 guru bahasa Indonesia, dan 10 siswa. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program literasi sekolah pada SMAN 6 Lhokseumawe meliputi tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahap pembelajaran, serta faktor pendukung dan faktor penghambat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Nama penulis: Sofia Jasmin Siagian

Instansipenulis

Email: [sofia.200740057@unimal.ac.id](mailto:sofia.200740057@unimal.ac.id)**Pendahuluan**

Literasi merupakan keterampilan penting dalam kehidupan yang menjadi dasar sebagian besar proses pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya untuk meningkatkan minat membaca siswa, yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan Budi Pekerti. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pasal 4 Ayat 5, pendidikan diselenggarakan untuk seluruh anggota masyarakat melalui pengembangan budaya literasi dan numerasi. Untuk mendukung peraturan tersebut, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat mendorong, dan menciptakan suasana literasi agar siswa gemar membaca (Permatasari, 2019:139).

Literasi sangat penting karena sebagian besar aktivitas siswa di sekolah memerlukan keterampilan seperti membaca, memahami materi bacaan, dan analisis isi teks. Membaca adalah keterampilan dasar dalam literasi dan menjadi fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya (Hamdah, 2018:1). Program literasi dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia untuk keterampilan membaca, menyimak maupun berbicara. Dalam menerapkan Program Gerakan Literasi (GLS) di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama bagi guru, praktisi pendidik dan siswa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa salah satu misi pendidikan nasional adalah membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara menyeluruh, mulai dari usia dini hingga akhir hayat, untuk mewujudkan masyarakat pembelajar. Oleh karena itu, pemerintah perlu memfasilitasi sekolah-sekolah melalui program literasi yang dapat mendukung kelancaran proses belajar dan mengembangkan potensi siswa.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti tertarik pada problematika penerapan program gerakan literasi pada SMAN 6 Lhokseumawe: *Pertama*, berdasarkan observasi awal dilakukan pada waktu PPL terdapat beberapa masalah literasi sekolah, salah satunya adalah rendahnya kemampuan baca siswa dikarenakan masih terdapat siswa yang kurang lancar dalam membaca. *Kedua*, keterbatasan waktu dalam penerapan literasi sekolah mengingat waktu pembelajaran dalam satu pertemuan pembelajaran hanya 45 menit, dalam satu minggu hanya tiga pertemuan. *Ketiga*, gagalnya program penerapan pojok baca di setiap kelas karena kurangnya koleksi buku yang berada di kelas, dan kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan ruang kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait penerapan program gerakan literasi sekolah Pada SMAN 6 Lhokseumawe. Penelitian ini berfokus pada penerapan dan faktor dengan judul Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah pada SMAN 6 Lhokseumawe.



## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah metode sistematis untuk menemukan teori, bukan untuk menguji teori atau hipotesis (Murdiyanto, 2020:7). Dengan demikian, peneliti memilih pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 6 Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data pada penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif penulis melakukan penelitian dengan melakukan observasi, wawancara kepada guru, kepala sekolah/wakil kepala sekolah, wakil kurikulum, pustakawan dan siswa, beserta dokumentasi.

### 1) Observasi

Observasi diartikan sebagai suatu metode pencatatan perilaku secara sistematis dengan cara mengamati secara langsung perilaku individu atau kelompok yang diteliti. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian Zuriah (dalam Waris, 2022:23). Dalam penelitian ini, penelitian melakukan observasi langsung ke lapangan di SMAN 6 Lhokseumawe.

### 2) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui percakapan antara dua pihak, yaitu mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang akan menjawab pertanyaan (Murdiyanto 2020:59). Menurut Waris (2022:13) wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi, sehingga dapat dikonstruksikan dalam sebuah makna yang mengacu pada suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan siswa yang ada di SMAN 6 Lhokseumawe terkait masalah dengan Penerapan Gerakan Literasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang turun ke lapangan dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan alat perekam yang digunakan untuk merekam saat berlangsungnya wawancara, serta alat tulis berupa buku dan pulpen yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara tersebut.

### 3) Dokumentasi

Menurut Zuriah (dalam Waris, 2022:23) dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian dari sekumpulan dokumen baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis berupa arsip, buku harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan sebagainya. Sementara dokumen terakam yaitu berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, dan foto (Sari, dkk 2023:105). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat dan sebagai bukti dalam penelitian di SMAN 6 Lhokseumawe. Alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dokumentasi yaitu menggunakan gawai.



### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, memilih, dan mengklasifikasikan hal-hal penting dalam topik dan pola yang sama untuk fokus pada hal yang penting. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapat data-data setelah melakukan tatap semuka, rekam, dan catat.

### 2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dalam bentuk kutipan. Data disajikan dengan cara mendeskripsikan penerapan program gerakan literasi sekolah serta faktor pendukung dan penghambat pada SMAN 6 Lhokseumawe

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan judul skripsi yaitu “Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah pada SMAN 6 Lhokseumawe”. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

## Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui metode pengumpulan data dengan instrumen observasi dan wawancara, serta dokumentasi. Data wawancara peneliti berdasarkan narasumber yang terdiri dari 15 orang, yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, pustakawan, 2 guru bahasa Indonesia, dan 10 siswa. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif yang akan ditampilkan secara spesifik dalam bentuk lampiran.

## Pembahasan

### Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah pada SMAN 6 Lhokseumawe

#### 1) Tahap Pembiasaan

Salah satu kegiatan dalam tahap pembiasaan membiasakan peserta didik untuk membaca dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit. menunjukkan bahwa kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai adalah kegiatan literasi membaca Al-Quran. Guru telah melakukan kegiatan literasi membaca sebelum masuk pada materi pembelajaran, adapun kegiatan tersebut ialah membaca Al-Quran. Dalam kegiatan membaca ini, siswa diarahkan membaca Al-Quran secara bergilir. Setiap siswa membaca satu hingga dua ayat secara bergiliran. Tujuan kegiatan tersebut agar ilmu yang dipelajari menjadi berkah dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswanya.

Selain itu, sekolah juga menciptakan pojok baca atau taman literasi sebagai tempat pembiasaan siswa untuk meningkatkan minat bacanya. Sekolah memfasilitasi siswa agar lebih terbiasa membaca melalui penyediaan lingkungan yang nyaman dan mendukung literasi.



Sekolah juga mengarahkan kepada siswa untuk wajib membaca buku minimal sehari satu buku baik itu buku pelajaran maupun buku yang ada di perpustakaan. Akan tetapi, tidak semua siswa memanfaatkan tempat serta untuk melakukan kegiatan membaca tersebut.

Taman literasi atau pojok baca dibuat di halaman sekolah dekat dengan lapangan upacara sekolah dengan pepohonan yang rimbun, membuat taman literasi tersebut menjadi sejuk. Meja dan kursinya terbuat dari beton, satu meja dapat menampung 4 sampai 5 orang siswa di taman literasi tersebut. Tujuan taman literasi ini adalah mendorong siswa untuk lebih tertarik dan terbiasa membaca dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Tahap Pengembangan

Salah satu kegiatan yang dilakukan sekolah pada tahap pengembangan adalah perlombaan tahunan yang terbuka untuk semua siswa, seperti penulisan karya ilmiah, maupun cerita-cerita. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wandasari (dalam Wirastiwi 2020:233) berdasarkan hasil penelitiannya, kegiatan pengembangan dapat dilakukan melalui kegiatan seperti mendiskusikan cerita, menulis cerita, serta mengadakan kegiatan literasi lainnya. Sekolah setiap tahunnya mengadakan yang terbuka untuk semua, seperti lomba penulisan karya ilmiah, meresensi novel, serta lomba menulis buku dan puisi. Kegiatan ini memberikan dampak positif, karena melalui perlombaan tersebut, sekolah dapat mengukur kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kompetisi ini. Dengan adanya kegiatan tersebut sekolah dapat mengetahui kreativitas siswa dalam bidang menulis ataupun berpikir kritis. Secara keseluruhan, sekolah aktif menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan literasi siswanya. Meski tidak semua siswa tertarik mengikuti kegiatan ini, namun beberapa siswa terlihat antusias, seperti mereka yang berpartisipasi dan menulis cerita pendek dan mengumpulkan puisi-puisi.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan sekolah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengungkapkan gagasan melalui tulisan. Meskipun memberikan dampak positif, masih terdapat beberapa kekurangan. Selain itu, sekolah juga menciptakan duta literasi atau duta perpustakaan. perpustakaan dan duta literasi berkolaborasi untuk mempromosikan perpustakaan digital dan menarik perhatian siswa lain untuk membaca. Kegiatan ini tentunya berdampak positif bagi minat baca siswa mengingat salah satu indikator minat baca telah terpenuhi melalui beberapa kegiatan ini, yaitu keterlibatan siswa. Menurut Maharani (2017: 321-322) salah satu indikator minat baca adalah keterlibatan siswa yaitu berkaitan dengan adanya ketertarikan terhadap orang, kegiatan atau bisa berupa pengamalan efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu atau objek tertentu. Keterlibatan siswa dapat dilihat dari pembiasaan sekolah dengan melakukan beberapa kegiatan untuk siswa.

Selain itu, perpustakaan sekolah juga ikut berpartisipasi dalam meningkatkan perkembangan literasi siswa dengan membuat penghargaan kepada siswa yang aktif meminjam buku baik secara langsung maupun secara digital. Pustakawan memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berkunjung ke perpustakaan, baik secara langsung maupun melalui akses digital. Penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar, dengan adanya penghargaan tersebut, sekolah berharap



siswa lain dapat ikut aktif membaca sehingga tercipta budaya literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, penghargaan ini juga bertujuan untuk mendorong siswa memanfaatkan platform digital yang telah disediakan oleh perpustakaan. Namun, perpustakaan digital di SMAN 6 Lhokseumawe masih dalam tahap promosi kepada siswa, yang dibantu promosi oleh duta literasi.

### **3) Tahap Pembelajaran**

Pada tahap ini, guru berusaha meningkatkan minat literasi siswa dengan menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Wiratsiwi (2020:233) kegiatan ini bertujuan untuk menjaga pemahaman dan minat literasi. Namun, pelaksanaannya belum maksimal dan menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya buku baru di perpustakaan yang menarik bagi siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk membudayakan literasi dan kurangnya pemahaman siswa mengenai literasi. Akan tetapi para guru berupaya menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan.

Guru berusaha menciptakan kelas yang menyenangkan. Guru menggunakan metode ice breaking untuk mencairkan suasana sebelum pembelajaran dimulai dan memotivasi siswa untuk siap berliterasi. Untuk meningkatkan minat membaca siswa, guru juga memberikan bahan bacaan yang menarik agar siswa merasa lebih bersemangat dan pembelajaran tidak membosankan.

Selain itu, guru memanfaatkan teknologi yang ada untuk menyediakan bahan pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Guru SMAN 6 Lhokseumawe menggunakan beberapa aplikasi seperti Canva, A.I., dan Cinematic. Aplikasi Canva membantu guru membuat materi pembelajaran yang menarik dengan menggunakan berbagai macam template yang tersedia. Aplikasi A.I. digunakan untuk menyediakan bahan bacaan yang menarik, dan Cinematic memungkinkan guru untuk mencari dan menonton video pendidikan yang menarik.

Selain itu pada kurikulum merdeka belajar terdapat sistem assessment nasional pengganti Ujian Nasional yaitu Assessment Kompetensi Minimum (AKM). Sekolah mengadakan ujian AKM untuk mengukur kompetensi berpikir atau nalar siswa dalam berliterasi. Sekolah SMAN 6 Lhokseumawe juga mendirikan kelas khusus AKM yang dibagi menjadi dua kelas yang diajar oleh guru bahasa Indonesia dan guru matematika. Kelas ini khusus ditujukan untuk siswa kelas XI. Tujuannya untuk melatih kemampuan siswa dalam berliterasi sebelum mengikuti Ujian UNBK. Hadirnya kelas literasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam memahami suatu informasi.

## **Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah SMAN 6 Lhokseumawe**

### **1) Faktor Pendukung**

Faktor pendukung pada penerapan program literasi di SMAN 6 Lhokseumawe adalah keterlibatan seluruh warga sekolah, khususnya guru. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Guru SMAN 6 Lhokseumawe sangat kooperatif



dalam melaksanakan program literasi sesuai arahan sekolah. Upaya mereka untuk meningkatkan minat siswa dengan menyediakan berbagai materi yang akan menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat literasi siswa.

Guru berperan penting dalam keberhasilan program literasi ini. Selain pembelajaran di kelas, guru juga mendorong siswa untuk mengakses dan meninjau bahan bacaan perpustakaan untuk meningkatkan minat literasi mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa semakin tertarik untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi mereka secara luas.

Selain itu, dukungan seluruh warga sekolah merupakan faktor pendukung yang paling penting. Seluruh warga sekolah SMAN 6 dari kepala sekolah, komite sekolah, guru bahasa Indonesia, pustakawan, dan guru pendamping mendukung penuh pelaksanaan program literasi ini. Dukungan tersebut tercermin dalam kegiatan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Adanya tim literasi adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi. Tim literasi ini dibentuk untuk membangun budaya literasi yang kuat, meningkatkan keterampilan siswa, dan memastikan seluruh siswa dapat terus mengembangkan kemampuannya. Selain itu tim literasi juga bertugas merancang program literasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memfasilitasi pelatihan guru, dan memantau pelaksanaan kegiatan literasi di dalam dan di luar kelas.

Selain membentuk tim literasi, sekolah juga melaksanakan kegiatan untuk memperluas pengetahuan guru mengenai literasi. Kegiatan yang dilakukan antara lain komunitas belajar dan menyusun soal-soal berbasis literasi. Guru membuat soal-soal yang dapat menguji kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis argumen dalam sebuah teks. Sekolah juga berikan pelatihan In house training (IHT) untuk meningkatkan pemahaman, terutama pada materi pembelajaran yang kurang dipahami. Dengan demikian, sekolah berupaya untuk meningkatkan kemampuan keterampilan literasi guru agar dapat lebih efektif dalam mendukung pengembangan literasi siswa di kelas.

Perpustakaan Sekolah adalah salah satu unsur pendukung penting program di SMAN 6 Lhokseumawe. Perpustakaan berperan aktif memotivasi siswa dengan berupa penghargaan yang dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca, meminjam dan berkunjung ke perpustakaan. Dengan adanya penghargaan ini dapat menarik perhatian siswa agar lebih aktif membaca dan memanfaatkan fasilitas sekolah

Penerapan program literasi di SMAN 6 Lhokseumawe terbukti efektif, terlihat dari peningkatan rapor pendidikan meningkat yang diperoleh sekolah. Pada tahun 2023 sekolah meraih nilai 91 dan mendapat lampu hijau dalam indikator literasi. Pencapaian ini menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan program literasi dengan serius dan upaya keras untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Terdapat berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan literasi, seperti infokus, perpustakaan, lab bahasa, WI-FI, taman literasi, dan pojok baca. Fasilitas ini sangat berpengaruh dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Guru dapat mengakses



berbagai bahan bacaan tidak hanya dari perpustakaan, tetapi juga dapat menyediakan materi yang menarik bagi siswa dari berbagai sumber. Selain itu, dengan akses internet, siswa dapat mencari referensi dan bahan bacaan dari sumber online, seperti perpustakaan digital yang disediakan sekolah. Taman literasi dan pojok baca ini sudah berjalan dengan baik. Namun, pojok baca di setiap kelas belum terlaksana dengan baik, karena meskipun siswa telah membuat pojok baca, namun tidak ada bahan bacaan yang tersedia di sana. Kegagalan dalam mengelola pojok baca ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk siswa memanfaatkan tempat tersebut. Sejalan dengan pendapat Wiratsiwi (2020:344-345) bahwa beberapa faktor pendukung dalam penerapan GLS seperti menyediakan fasilitas perpustakaan seperti buku-buku pengayaan di sekolah, adanya komitmen dari kepala sekolah, dukungan dari guru, perpustakaan, serta tenaga pendidikan tentang kegiatan literasi di sekolah.

Siswa juga menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan program literasi di sekolah. Berdasarkan observasi peneliti, sebagian besar siswa aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan tingkat literasi siswa, seperti mengikuti kegiatan atau perlombaan menulis cerita, dan puisi yang telah diadakan.

## **2) Faktor Penghambat**

### **a) Minat Siswa**

Minat siswa salah satu kendala yang dihadapi oleh para guru SMAN 6 Lhokseumawe. Minat siswa tergolong rendah, bahkan cenderung malas. Hal ini disebabkan kurangnya bahan bacaan yang menarik bagi mereka. Mengingat salah satu indikator minat baca siswa tidak terpenuhi karena kurangnya koleksi bahan bacaan yang menarik bagi mereka. Kemampuan literasi di SMAN 6 Lhokseumawe masih termasuk rendah. Menurut guru tersebut, siswa cenderung malas untuk melakukan kegiatan literasi yang diarahkan oleh guru. Sebaliknya, mereka lebih tertarik membaca status orang di media sosial daripada materi yang diberikan oleh guru. Namun, dengan adanya semangat dan motivasi yang diberikan guru, diharapkan akan ada perubahan pada minat dan kemampuan literasi siswa.

. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat literasi siswa belum berjalan optimal, karena banyak siswa yang kurang tertarik untuk berliterasi. Meskipun demikian, guru terus berusaha memberikan motivasi dan menciptakan kegiatan yang menarik, dengan harapan dapat merangsang minat baca siswa secara perlahan. Siswa lebih suka membaca buku fiksi yang bergambar dan berwarna dibandingkan dengan buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Menurut mereka, buku fiksi dianggap lebih menarik karena isinya tidak monoton. Berdasarkan pernyataan ini, sekolah dapat mempertimbangkan untuk menyediakan lebih banyak bacaan yang variatif dan menarik, agar minat baca siswa dapat meningkat, sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berliterasi.

### **b) Bahan Bacaan**

Bahan bacaan menjadi salah satu faktor penghambat dalam program literasi di SMAN 6 Lhokseumawe. Meskipun perpustakaan sekolah telah berjalan dengan baik, ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi dan menarik masih sangat terbatas. Hal ini mengurangi minat siswa untuk mengakses perpustakaan, karena mereka merasa pilihan bacaan yang tersedia kurang memenuhi kebutuhan dan preferensi mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah



untuk terus memperbarui dan memperbanyak koleksi buku, terutama buku yang sesuai dengan minat siswa, agar program literasi dapat berjalan lebih optimal.

Selain itu, koleksi bahan bacaan di pojok baca setiap kelas juga tidak berjalan optimal. Meskipun pojok baca telah disediakan, kurangnya kesadaran siswa untuk memanfaatkan dan menyediakan bahan bacaan di sana mengakibatkan pojok baca tidak efektif. Berdasarkan observasi, pojok baca ada di setiap kelas, namun tidak ada bahan bacaan yang tersedia. Hal ini mencerminkan kurangnya partisipasi siswa dalam memanfaatkan fasilitas literasi yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran siswa dan memperbanyak koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka.

### **c) Alokasi Waktu**

Alokasi waktu menjadi faktor penghambat dalam penerapan program literasi di SMAN 6 Lhokseumawe. Bagi guru Alokasi waktu untuk kegiatan literasi dirasa tidak cukup, karena mereka harus menyesuaikan dengan jadwal mengajarnya yang padat. Hal ini seringkali mengganggu aktivitas literasi yang sebaiknya dilakukan. Oleh karena itu, perlu penyesuaian dalam alokasi waktu agar kegiatan literasi dapat berjalan lebih efektif, baik di dalam kelas.

Waktu belajar di sekolah hanya 45 menit per sesi. Oleh karena itu, Jika meluangkan waktu 15 menit untuk kegiatan membaca, waktu belajar efektif hanya tersisa 30 menit. Beberapa guru melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, sementara yang lain tidak. Selain itu, waktu yang diberikan siswa juga menjadi kendala. Banyaknya siswa yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, memilih bermain di kantin atau tidak fokus pada pembelajaran saat jam pelajaran dimulai. Akibatnya, guru hanya memberikan sedikit kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar kelas.

Selain itu, sulitnya siswa untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah pada di luar jam sekolah. Kegiatannya seperti perlombaan, pemilihan duta literasi, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti siswa yang harus bekerja membantu orang tua dan jadwal kegiatan lain yang bertentangan dengan jadwal yang ditetapkan untuk kegiatan sekolah. Selain itu, sebagian siswa kurang motivasi dan minat terhadap kegiatan di luar sekolah, sehingga lebih memilih menghabiskan waktunya di luar sekolah sehingga memilih menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan lain yang mereka minati. Keterbatasan waktu dan prioritas siswa tentunya menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan partisipasi dalam program literasi.

## **Kesimpulan**

Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 6 Lhokseumawe dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan penyediaan taman literasi menjadi langkah awal dalam membiasakan siswa untuk membaca. Tahap pengembangan meliputi kegiatan tahunan seperti perlombaan menulis, pemilihan duta literasi, dan pemberian apresiasi kepada siswa yang aktif berkunjung ke perpustakaan. Pada tahap pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan memberikan soal-soal berbasis



literasi untuk mengasah kemampuan literasi siswa. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program literasi di SMAN 6 Lhokseumawe adalah keterlibatan seluruh warga sekolah, Selain itu, keberadaan sarana. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program GLS adalah rendahnya minat. Terbatasnya koleksi buku. Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia untuk kegiatan literasi.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Farid, dan Hamidullah Ibda. 2018. *Media Literasi Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). *Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah*
- Dharma, K. B. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76.
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar*. *Jurnal basicedu*. (5), 3(2), 524–532.
- Hamdah, S. (2018). *Problematika serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang*. Repository UIN JKT.
- Jariah, S., Literasi, M., & Literasi, M. (2019). *Peran guru dalam gerakan literasi sekolah*. 846–856.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). *Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar*. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Maharani, O. D. (2017). *Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Yogyakarta Press .
- Paraturan Menteri dan Kebudayaan. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta.
- Permatasari, F. (2019). *Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah*. *Jurnal koulutus*. 2(5), 108–123.
- Prabowo, Galuh, Instagrammable, B., & Mts, D. I. (2024). *Inovasi Manajemen Perpustakaan Melalui Program*. 2(2), 355–367.
- Safitri, E., Ntalu, A., & Sartika, E. (2023). *Minat Baca Siswa di SMA Negeri 1 Suwawa*. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 513–520.
- Sari, A., Dahlan, D., Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W., Supiyanto, S., & Werdhani,



- A. S. (2023). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Vol. 1).
- Susilawati, & Muhammad Sulhan. (2018). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Tingkat Sekolah Dasar*. *Visipena Journal*, 9(2), 261–273.
- Sinaga, A. B., Limbong, F. A. A., & Br, S. W. S. (2021). *Peningkatan Literasi Melalui Penerapan Dear Di Panti Asuhan Rahpia Simalingkar B Medan*. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2).
- Shela, V. (2020). *Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekan Baru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Ilmiah Untuk Meningkatkan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(02),1-9.
- Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2020). *Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. Caruban: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 40.
- Wandasari, Y. (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–343.
- Waris, lukman., D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In
- Wiguna, A. C., Oktari, D., Tobing, J. A. D. E., & Fajar, R. P. A. L. (2022). *Problematika Literasi Membaca pada Generasi Penerus Bangsa dalam Menghadapi Abad 21*. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1478–1489.
- Wiratsiwi, W. (2020). *Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. *Refleksi Edukatika*.
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507.